

BAHASA MELAYU RIAU DENGAN BAHASA MELAYU MALAYSIA DUA DIALEK YANG BERBEDA

Nabila Nursabrina¹, Salsabila Alfiatur Rizki², Dhea Julia Cahyani³, Ellya Roza⁴
sabrinanurr92@gmail.com¹, salsabilaalfiatur69@gmail.com², dheaj3261@gmail.com³,
ellya.roza@uin-suska.ac.id⁴

UIN Suska Riau

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang subjek penelitian terkait Bahasa Melayu Riau dengan Bahasa Melayu Malaysia Dua Dialek yang berbeda. Pada penelitian ini kami menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian tinjauan pustaka yang diterapkan dalam penelitian ini mengikuti langkah-langkah sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis dan menafsirkan informasi yang terkandung dalam literatur dan penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan dengan mencari isu di berbagai sumber, misalnya buku, jurnal, dan penelitian terdahulu mengenai topik yang akan diteliti. Bahasa Melayu merupakan salah satu bahasa yang dipergunakan di provinsi Riau, Indonesia, walaupun jumlah penuturnya mungkin tidak begitu banyak di wilayah tersebut. Selain itu, bahasa Melayu memiliki fungsi sebagai bahasa penghubung atau lingua franca dan bahkan menjadi bahasa nasional di negara-negara seperti Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura, dan Indonesia. Bahasa Melayu merupakan jalan mudah untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Di kawasan kepulauan nusantara tat kala para pedagang masuk ke ke setiap antar pulau, bahasa resmi yang digunakan dalam berinteraksi yakni Bahasa Melayu. Riau merupakan propinsi yang di identikkan keberadaan orang mayoritas orang Melayu. Masyarakat Malaysia merupakan masyarakat yang multikultural yang terdiri dari berbagai etnis yang hidup berdampingan dengan harmonis. Dialek Melayu Riau dan Melayu Malaysia memiliki variasi yang beragam tergantung pada wilayahnya. Masing-masing dialek memiliki ciri khas dan perbedaan dengan bahasa Melayu standar.

Kata kunci: Bahasa Melayu, Masyarakat Melayu Riau, Masyarakat Melayu Malaysia, Perbedaan Dialek Melayu Riau Dan Malaysia.

ABSTRACT

This study aims to gain a comprehensive understanding of the research subject related to Riau Malay and Malaysian Malay, two different dialects. In this study, we used a qualitative descriptive research approach. The literature review research method applied in this study follows systematic steps to collect, analyze, and interpret information contained in the literature and research. The data collection process is carried out by searching for issues in various sources, such as books, journals, and previous research on the topic to be studied. Malay is one of the languages spoken in the province of Riau, Indonesia, although the number of speakers may not be that many in the region. In addition, Malay functions as a liaison language or lingua franca and even becomes the national language in countries such as Malaysia, Brunei Darussalam, Singapore, and Indonesia. Malay is an easy way to interact and communicate with others. In the Indonesian archipelago, when traders entered each island, the official language used in interaction was Malay. Riau is a province identified with the presence of a majority Malay population. Malaysian society is a multicultural society consisting of various ethnicities living together harmoniously. The Riau Malay and Malay Malay dialects have distinct variations depending on the region. Each dialect has its own characteristics and differences from standard Malay.

Keywords: Malay, Riau Malay Community, Malaysian Malay Community, Differences Between Riau And Malaysian Malay Dialects.

PENDAHULUAN

Berbicara merupakan anugerah Tuhan yang pokok dalam keberadaan individu, yang di pakai untuk mengkomunikasikan dan memperluas kearifan budaya dari generasi ke

generasi lain. Orang tidak hanya memakai satu bahasa untuk berkomunikasi. Indonesia memiliki beberapa bahasa daerah. Keanekaragaman bahasa dapat terjadi karena percampuran orang sebagai pemakai bahasa. Warga dengan bahasa yang berbeda berkumpul, beraktifitas bersampingan dan berinteraksi dalam pemakaian bahasa satu sama lain.

Menurut Al-Khuli dalam Tamaji, bahasa adalah suatu sistem bunyi yang terbentuk dari lambang-lambang yang bersifat sewenang-wenang (*arbitrary*), yang digunakan oleh individu atau kelompok untuk menuangkan pikiran atau menyampaikan perasaan. Bloomfield menjelaskan bahwa bahasa merupakan sistem simbol bunyi yang sewenang-wenang yang memungkinkan secara keseluruhan orang untuk membangun atau mempelajari sistem budaya tertentu agar dapat berkomunikasi atau berinteraksi. Sebagai bentuk komunikasi utama dan kemampuan unik manusia, bahasa membedakan interaksi manusia dari interaksi makhluk hidup lain di Bumi. Oleh karena itu, bahasa dapat dijelaskan secara umum sebagai suatu sistem bunyi yang rasional, menggunakan bunyi sebagai simbol, dan diucapkan dalam konteks alami dari sistem bahasa manusia mana pun.

Keberadaan bahasa Melayu yang berkembang di sekitar tepian pantai, selat, kuala, pulau, dan tanjung di daerah pesisir Asia Tenggara, pada awalnya hanyalah bahasa yang sangat sederhana dengan berbagai ragam dialek. Karena pergerakan interaksi dan komunikasi manusia ketika itu lebih terfokus pada daerah pesisir sebagai wilayah hunian bangsa Melayu dan selanjutnya menjadi jalur dan persinggahan perdagangan secara perlahan namun pasti, menyebabkan bahasa Melayu terpakai sebagai bahasa pergaulan dan kemudian meningkat menjadi bahasa perdagangan. Kenyataan ini semakin menunjukkan jati diri bahasa Melayu yang komunikatif ketika terbinanya jalur perdagangan antarbangsa (India, Cina, Arab, dan Eropa).

Sneddon dalam Askacita menjelaskan bahwa seiring berjalannya waktu, bahasa Melayu telah diakui sebagai bahasa Indonesia. Beberapa alasan yang mendukung diadopsinya bahasa Melayu sebagai bahasa Indonesia, antara lain (1) bahasa Melayu dulunya merupakan *lingua franca* untuk berkomunikasi dan berdagang, (2) sistem bahasanya sederhana dan mudah dipelajari karena sifatnya yang lugas, tidak seperti pembedaan lainnya. bahasa formal dan informal dalam bahasa Jawa (*ngoko*, *kromo*) atau Sunda (*kasar*, *lembut*), (3) suku bangsa Indonesia bersedia menerima bahasa Melayu sebagai bahasa nasional, serta (4) bahasa Melayu mempunyai kemampuan untuk dijadikan sebagai bahasa budaya di suatu negara pada pengertian yang lebih luas. Selain itu, bahasa melayu memiliki kekerabatan dengan bahasabahasa daerah di Indonesia, seperti bahasa Bugis. Sebagai contoh, hal ini dipaparkan Kusuma negara bahwa sebagaimana rumpun bahasanya yang lain, bahasa Bugis dan bahasa Melayu juga memiliki sifat kesemestaan.

Bahasa Melayu merupakan salah satu bahasa yang dipergunakan di provinsi Riau, Indonesia, walaupun jumlah penuturnya mungkin tidak begitu banyak di wilayah tersebut. Tetapi, bahasa Melayu ini juga dapat ditemukan di berbagai bahasa daerah Indonesia lainnya. Pada masa Kesultanan Melayu Malaka, bahasa Melayu mencapai puncak kejayaannya dan menjadi bahasa utama yang digunakan hampir seluruh pedagang yang berdagang di perairan Selat Malaka. Sebagai hasilnya, bahasa Melayu dipilih sebagai sumber bahasa pemersatu karena dianggap mewakili berbagai suku bangsa di seluruh Indonesia. Selain itu, bahasa Melayu memiliki fungsi sebagai bahasa penghubung atau *lingua franca* dan bahkan menjadi bahasa nasional di negara-negara seperti Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura, dan Indonesia.

METODE

Pada penelitian ini kami menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Dalam artikel ini kami menggunakan metode penelitian literatur, yang melibatkan pengumpulan serta analisis data berasal dari berbagai dokumen. Dokumen-dokumen tersebut bisa berupa narasi, cerita rinci, ungkapan,serta bahasa aslinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Bahasa Melayu

Bahasa Melayu digunakan sebagai lingua franca di Kepulauan Melayu beberapa abad yang lalu dalam hampir keseluruhan aspek kehidupan termasuklah dalam pendidikan dan budaya ilmu. Bahasa Melayu telah mempertahankan kedudukannya sebagai bahasa yang paling berpengaruh di Asia Tenggara dan satu dari lima bahasa dunia yang mempunyai jumlah penutur terbesar. Bahasa Melayu merupakan bahasa nasional satu-satunya dari empat negara: Brunei, Indonesia, Malaysia dan Singapura.

Bahasa Melayu adalah bahasa yang mula-mula digunakan di suatu daerah di Sumatra bagian Timur yang kemudian disebar luaskan oleh para imigran ke daerah sekitarnya seperti jazirah Malaka, daerah Riau, Kepulauan Lingga, dan ke daerah pantai pulau-pulau lainnya. Bahasa ini sudah dipakai pada zaman Kerajaan Sriwijaya sebagai bahasa resmi, tidak terbatas dalam bidang administrasi tetapi juga sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan keagamaan dan filsafat.

Bahasa Melayu merupakan jalan mudah untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Di kawasan kepulauan nusantara tatkala para pedagang masuk ke ke setiap antar pulau, bahasa resmi yang digunakan dalam berinteraksi yakni Bahasa Melayu.

B. Masyarakat Melayu Riau

Riau merupakan propinsi yang terletak di pesisir pantai timur Sumatera Tengah sebagai lokasi tempat berlabuhnya para pedagang negara asing tentunya akan mengalami hal yang sama daerah-daerah lain jika didatangi oleh bangsa asing, disamping itu juga Riau bagian dari daerah berhubungan dengan Selat Melaka tempat jalur lalu lintas perdagangan. Azyumardi Azra mengungkapkan sejak abad ke-3 hubungan antara penduduk Nusantara dengan bangsa arab telah terjalin.

Riau merupakan propinsi yang di identikkan keberadaan orang mayoritas orang Melayu, yang dulunya memeluk kepercayaan animisme, hindu dan Budha sebelum Islam tersebar di daerah ini, sikap masyarakat sangat bersahabat apa bila di wilayah di datangi oleh orang dari perantau baik yang datang dalam negeri maupun dari luar negeri, biasanya para perantauan itu datang ke wilayah tersebut membawa budaya maupun agama, secara historis para pembawa agama dan budaya ke daerah Melayu ini berasal dari Arab membawa agama Islam, India membawa agama Hindu dan China membawa agama Budha, keberadaan agama tersebut mulai hadir di kepulauan Nusantara Melayu-Indonesia berawal pada abad ke-6 hingga abad ke-11.

Penduduk Riau secara umum memeluk agama Islam, sejak agama Islam masuk diperkirakan sejak abad ke 11 dan 12 M. Namun di sebagian daerah lain masih melekat kepercayaan yang dianut oleh nenek moyang terdahulu di suatu penduduk pendalaman (Petalangan) di daerah suku Sakai. Dan penduduk petalangan seperti Dayun, Sengkemang dan sekitarnya, sungai Mandau, memang berabad-abad memeluk agama Islam, kegiatan keagamaan di masjid mereka laksanakan, tetapi dalam kehidupan sehari-hari masih berpengaruh kepada animisme dan dinamis mecukup kuat. Percaya akan adanya hantu, tempat-tempat sakti dan tempat angker masih melekat dalam kehidupan mereka.

C. Masyarakat Melayu Malaysia

Malaysia adalah sebuah negara dengan budaya yang beragam karena masyarakat Malaysia merupakan masyarakat yang heterogen. Hal ini terwujud dari keragaman etnis, agama, dan budaya. Sebagai masyarakat yang terdiri dari berbagai etnis dan budaya, masyarakat Malaysia adalah masyarakat yang multikultural yang hidup rukun dalam keberagaman karena tiap etnis yang berbeda dapat dengan mudah diterima dalam kehidupan bermasyarakat di Malaysia.

Masyarakat Malaysia merupakan masyarakat yang multikultural yang terdiri dari berbagai etnis yang hidup berdampingan dengan harmonis. Representasi masyarakat Malaysia yang multikultural ini memiliki dimensi politis dengan agenda tertentu untuk memperlihatkan masyarakat Malaysia yang memiliki toleransi yang tinggi dan menerima kaum pendatang dan merangkul mereka dalam kehidupan bermasyarakat. Representasi ini memperlihatkan sisi positif orang Melayu yang terbuka.

D. Perbedaan Dialek Melayu Riau dan Melayu Malaysia

Dialek Melayu Riau memiliki variasi yang beragam tergantung pada wilayahnya. Beberapa contoh dialek yang ada di Riau antara lain Dialek Riau Pesisir, Dialek Riau Pedalaman, Dialek Bengkalis, Dialek Rokan Hilir, Dialek Siak, Dialek Dumai, Dialek Indragiri Hulu, Dialek Indragiri Hilir, Dialek Kuantan, dan Dialek Pekanbaru. Masing-masing dialek memiliki ciri khas dan perbedaan dengan bahasa Melayu standar. Perbedaan ini menunjukkan kekayaan budaya dan bahasa Melayu Riau yang unik dan beragam. Dengan demikian, dialek-dialek ini menjadi bagian penting dari identitas masyarakat Melayu Riau.

Dialek Melayu Malaysia memiliki variasi yang beragam tergantung pada wilayahnya. Beberapa contoh dialek yang ada di Malaysia antara lain Dialek Johor-Riau, Dialek Kelantan, Dialek Terengganu, Dialek Utara, Dialek Sarawak, Dialek Sabah, Dialek Negeri Sembilan, Dialek Perak, Dialek Pahang, dan Dialek Melaka. Masing-masing dialek memiliki ciri khas dan perbedaan dengan Bahasa Melayu standar. Perbedaan ini menunjukkan kekayaan budaya dan bahasa Melayu Malaysia yang unik dan beragam. Dengan demikian, dialek-dialek ini menjadi bagian penting dari identitas masyarakat Melayu Malaysia.

Setelah melakukan analisis, kami mengambil seara acak 10 padanan kata dari Bahasa Indonesia ke Dialek Melayu Riau dan Melayu Malaysia sebagai berikut:

Tabel 1. Kata-kata Serapan Bahasa Melayu

No	Bahasa Indonesia	Dialek Melayu	
		Riau	Malaysia
1.	Saya	Saye	Saya
2.	Kamu	Mike	Awak/Engkau
3.	Kalian	Miko/Mike	Korang
4.	Orang Tua	Bapa & Mak	Ibu & Bapa
5.	Kakek	Datuk/Uyut	Atok
6.	Kulkas	Lemari es	Peti Sejuk
7.	Sandal	Sandal/Sendal	Selipar
8.	Bantal Guling	Bantal Guling	Bantal Peluk
9.	Kamar Kecil	Tandas/Kamar Air	Tandas ¹
10.	Lapar	Lapo/Kebulou	Lapar

KESIMPULAN

Bahasa Melayu merupakan salah satu bahasa yang dipergunakan di provinsi Riau, Indonesia, walaupun jumlah penuturnya mungkin tidak begitu banyak di wilayah tersebut. Selain itu, bahasa Melayu memiliki fungsi sebagai bahasa penghubung atau lingua franca dan bahkan menjadi bahasa nasional di negara-negara seperti Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura, dan Indonesia. Bahasa Melayu merupakan jalan mudah untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Di kawasan kepulauan nusantara tatkala para pedagang masuk ke ke setiap antar pulau, bahasa resmi yang digunakan dalam berinteraksi yakni Bahasa Melayu. Riau merupakan propinsi yang di identikkan keberadaan orang mayoritas orang Melayu, yang dulunya memeluk kepercayaan animisme, hindu dan Budha sebelum Islam tersebar di daerah ini, sikap masyarakat sangat bersahabat apa bila di wilayah di datangi oleh orang dari perantau baik yang datang dalam negeri maupun dari luar negeri. Masyarakat Malaysia merupakan masyarakat yang multikultural yang terdiri dari berbagai etnis yang hidup berdampingan dengan harmonis. Representasi masyarakat Malaysia yang multikultural ini memiliki dimensi politis dengan agenda tertentu untuk memperlihatkan masyarakat Malaysia yang memiliki toleransi yang tinggi dan menerima kaum pendatang dan merangkul mereka dalam kehidupan bermasyarakat. Dialek Melayu Riau dan Melayu Malaysia memiliki variasi yang beragam tergantung pada wilayahnya. Masing-masing dialek memiliki ciri khas dan perbedaan dengan bahasa Melayu standar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananta, Rika Dwi, dkk, "Pemahaman dan Penerapan Bahasa Melayu Riau dalam Konteks Bahasa Indonesia: Sebuah Studi Kasus di Kalangan Bilingual", Gurindam: Jurnal Bahasa dan Sastra, Vol,3 No. 2 2023, e-ISSN 2798-6675.
- Azra, Azyumardi. "Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII: Melacak Akar-akar Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia". Bandung: Mizan, 1994
- Elvina Sari, Aisyah, dan, Yasnel, "Penggunaan Bahasa Melayu Riau dan Orality dalam Lingkup Masyarakat", Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO), E.ISSN. 3032-2472, Vol. 2 No. 1 Edisi Januari 2025, <https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/micjo>
- Erwina, Emmy, "Analisis Perbedaan Makna Dasar Kata Dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Malaysia", Sawerigading, Vol. 27, No.1, Juni 2021: 117-125
- Galib, Wan, dkk, "Adat Istiadat Melayu Riau Di Bekas Kerajaan Siak Sri Indra pura", Pekanbaru: Lembaga Adat Daerah Riau Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Riau Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Riau, 1991.
- Ikram, Achadiati. 1976. "Sastra Lama sebagai Penunjang Pengembangan Sastra Modern", dalam majalah Bahasa dan Sastra. 2 (1) : 2-13. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Luthfi, Dini Thiya, dkk, "Perbedaan Fonetik Bahasa Melayu Riau dan Bahasa Pelalawan", SAJAK: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan, P-ISSN 2830-4462 E-ISSN 2830-3741, Volume 2, Nomor 3, Oktober 2023.
- Muhammad Hafiz, Tafsiruddin, "Masyarakat Melayu Riau Berbudaya", Dakwatul Islam, Jurnal Ilmiah Prodi PMI, Institusi Agama Islam Diniyah Pekanbaru, Volume 6 Nomor 2, Juni-Desember 2022, <https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/DakwatulIslam> P-ISSN:2581-0987 E-ISSN:2828-548.
- Parwanti, Sri, dkk, "Dinamika Bahasa Melayu Nusantara dan Globalisasi", Jurnal Bindo Sastra, 5 (1) (2021); 45-52, ISSN 2549-5305 (Print), ISSN 2579-7379 (Online).
- Razak, Abdul, (2019) "Karakteristik Budaya Melayu Dalam Kumpulan Cerita Yong Dolah" Tuah Journal, Vol.1, No1
- Rizabulah. (2023) "Keunikan Masyarakat Melayu", Journal Internasional, Vol.4, No4
- Roza, Ellya, "Aksara Arab-Melayu di Nusantara dan Sumbangsihnya dalam Pengembangan Khazanah Intelektual", Tsaqafah Jurnal Peradaban Islam, Vol. 13, No. 1, Mei 2017.
- Roza, Ellya, Lisdawati. "Sejarah Islam Riau". Pekanbaru: Cahaya Firdaus, 2016

Syam, Essy, dkk, "Representasi Masyarakat Malaysia Yang Myltikultural Dalam Kisah "Upin dan Ipin"", Seminar Nasional Cendekiawan ke 5 Tahun 2019, Buku 2: "Sosial dan Humaniora", ISSN (P):2460-8696, ISSN (E): 2540-7589.